

A. URAIAN FAKTA

Dewasa ini di Indonesia "perdagangan seks" tingkat tinggi juga berkembang dengan pesat yang dilakukan dengan cukup rapi dan terbuka. Selain itu dewasa ini "perdagangan seks" juga dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu guna mendapatkan suatu proyek atau pekerjaan yang besar selain uang. Hal tersebut dilakukan karena dewasa ini para wanita yang menjadi obyek dari "perdagangan seks" tingkat tinggi tersebut adalah wanita yang telah mempunyai kedudukan terhormat dan terpelajar (ibu-ibu rumah tangga, pelajar-pelajar SLTA dan yang masih berstatus mahasiswi).

Dengan melihat latar belakang dari wanita-wanita yang menjadi obyek "perdagangan seks" tingkat tinggi tersebut diatas, maka dimungkinkan tarif dari wanita-wanita tersebut cukup mahal dan tidak mudah dijangkau oleh semua orang. Selain itu dewasa ini kebutuhan akan "wanita penghibur" dengan tarif yang tinggi serta berkemampuan dalam hal berdiskusi atau berbincang-bincang semakin bertambah sesuai dengan pesatnya laju perekonomian dan pembangunan.

Selanjutnya dalam perkembangannya guna penyediaan "wanita-wanita penghibur" dalam obyek "perdagangan seks" tingkat tinggi muncul rumah-rumah bordil yang dikelola oleh geromo atau mucikari yang mempunyai ciri khusus seperti nomor rumah bordil diberi neon box yang cukup besar. Salah satu mempunyai syarat-syarat yang cukup ketat untuk anak buahnya

adalah Hartono Setiawan. Syarat-syarat yang cukup ketat tersebut adalah sebagai berikut :

- serendah-rendahnya tamatan SLTA dengan dibuktikan dengan ijazah SLTA;
- berparas menarik dan apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka yang bersangkutan dikursuskan bahasa Inggris dan kepribadian;

Dalam pelaksanaannya, Hartono Setiawan, tempat tinggal Jalan Prapanca No. 4 Jakarta, umur 42 tahun, Agama Kristen, Warga Negara WNI keturunan Cina mempunyai jaringan perdagangan seks yang luas, terutama di kota-kota besar dan kota-kota yang ekonomi dan industrinya meningkat serta pariwisatanya sedang digalakkan. Kota-kota tersebut adalah :

- Jakarta : Jalan Prapanca No. 4 (Kebayoran Baru-Jakarta Selatan),
- Bandung : Jalan Setiabudi,
- Semarang : Hotel Puri Garden,
- Surabaya : Jalan WR Supratman No. 85,
- Denpasar : Jalan Renon No. 2,
- Yogyakarta : Jalan Solo,¹

Dalam pelaksanaannya, Hartono Setiawan mengatur manajemennya sangat rapi dan terorganisir terutama pada instansi-instansi yang berkaitan dengan pariwisata.

¹Julia I. Suryakusuma, Forum Nomor 9 Tahun III, 18 Agustus 1994, h. 60.

Salah satu contoh praktek Hartono Setiawan yang memperdagangkan seks di Jalan WR Supratman No. 85 Surabaya yaitu bahwa di dalam rumah tersebut tersedia wanita-wanita "penjaja cinta" dengan tarif berkisar Rp. 750.000,00 sampai Rp. 1.000.000,00 dengan masa pakai kurang lebih tiga jam.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk bermalam, dan ini berarti wanita penjaja cinta tersebut siap melayani tamu selama semalam dengan tarif Rp. 1.500.000,00 sampai Rp. 3.000.000,00 per malam. Selain itu, para wanita "penjaja cinta" yang dikelola Hartono harus siap pakai setiap saat untuk dipesan oleh pemesan sesuai dengan kehendak pemesan, asalkan sudah mengetahui atau menyetujui harga yang telah ditentukan oleh Hartono. Sebagai contoh, "Lady Escort" dalam seminar (wanita-wanita yang menjadi pendamping atau pemandu acara yang pada waktu istirahat juga bertindak sebagai pemuas nafsu dari para peserta seminar atau panitia seminar yang membutuhkan pelayanannya).

Dari hal tersebut diatas, Hartono menentukan sistem bagi hasil dengan perbandingan persentase 50:50 untuk semua kategori waktu. Dalam masalah penanganan kesehatan bagi anak buahnya, Hartono menyediakan dokter pribadi di setiap kota yang menjadi tempat usahanya, dan biayanya dibebankan pada anak buahnya, yaitu sebesar Rp. 100.000,00. Ketentuannya, dalam satu bulan harus check up sebanyak empat kali. Selanjutnya bagi anak buah yang menempati rumah milik Hartono dikenakan biaya sebesar Rp. 250.000,00 per bulan.

Dalam menangani masalah anak buahnya, Hartono memakai sistem kontrak yang mana jangka waktunya adalah enam bulan, dan apabila habis waktunya bisa diperpanjang atau wanita tersebut bisa mengundurkan diri. Dari pengakuan salah satu anak buah Hartono misalnya Siska (bukan nama sebenarnya), mengatakan bahwa dalam pembaharuan kontrak tersebut tidak ada unsur paksaan dari pihak Hartono. Dikatakan juga dalam perjanjian tersebut bahwa dalam bekerja telah disepakati sistem wajib bekerja selama satu bulan penuh dengan masa istirahat selama sepuluh hari. Tetapi bila telah habis masa istirahatnya, wanita tersebut harus berpindah tempat bekerja milik Hartono dengan biaya sendiri (antar kota).²

Untuk setiap wanita penghibur yang telah selesai melayani tamu, wajib menyerahkan uang sebesar Rp. 75.000,00 kepada Hartono sebagai uang tabungan yang berfungsi sebagai uang ikatan dengan ketentuan apabila masa kontrak habis, uang tersebut dikembalikan semuanya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi wanita penghibur yang belum habis masa kerjanya atau kontraknya melarikan diri dari Hartono, maka uang yang dikumpulkan selama bekerja (Rp. 75.000,00) akan hilang dan menjadi milik Hartono. Hal tersebut juga dialami oleh Fenny Wijaya Caturwati (Meme) salah satu anak buah Hartono yang belum berusia dua puluh satu tahun serta belum pernah menikah,

²Wawancara dengan Siska "anak buah" Hartono, tanggal 21 Juni 1994.

yang oleh kekasihnya diserahkan pada Hartono untuk "diperdagangkan" pada pelanggan Hartono dengan tarif yang tinggi seperti wanita-wanita lain yang dikelolanya.

Proses terlibatnya Meme pada dunia bisnis "perdagangan seks" tingkat tinggi milik Hartono tersebut dengan jalan ia bersama kekasihnya pergi ke Jakarta untuk melanjutkan hubungan cinta kasihnya, hal tersebut dilakukan karena kedua orang tua Meme tidak merestui hubungan cinta kasih anaknya. Pada waktu keberangkatan Meme bersama kekasihnya tersebut, status Meme masih pelajar pada SLTA di Probolinggo dan masih berusia lima belas tahun serta belum pernah menikah (1992). Selama di Jakarta, keduanya kehabisan bekal untuk biaya hidup sehari-hari. Kemudian kekasihnya menawari Meme untuk bekerja pada Hartono dengan imbalan yang memuaskan. Setelah berpikir, akhirnya Meme menyetujui tawaran kekasihnya dan mulailah Meme bekerja sementara kekasihnya mengelola uang hasil kerja Meme. Meme mengalami beberapa kali "penyegaran" yaitu dengan cara dipindah ke kota-kota lain, di rumah bordil milik Hartono. Pada waktu Meme sempat tinggal di Surabaya lagi, maka kesempatan itu dipakainya untuk melarikan diri tanpa sepengetahuan kekasihnya maupun Hartono. Selanjutnya ia melapor kepada pihak yang berwajib, khususnya Polwiltabes Surabaya tentang akal-akalan kekasihnya dan Hartono tersebut.

Sampai saat ini kasus Fenny Wijaya Caturwati masih dalam proses pengembangan pihak yang berwajib, khususnya Polwiltabes Surabaya, untuk dapat menjaring Hartono Setiawan